

Kepemimpinan Pendidikan dalam Membangun Ekosistem Sekolah yang Mendukung Kedisiplinan Siswa di Sekolah Dasar

Khoirul Anam^{1*}, Siti Inganah²

^{1,2}Program Studi Magister Pedagogi, Direktorat Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

*Corresponding Author: alfanani46@webmail.umm.ac.id

Email: inganah@umm.ac.id

ABSTRACT

Student discipline in small rural elementary schools depends not only on rules but on the environment that school leaders build around students. This study analyzes how educational leadership builds a school ecosystem that supports student discipline, the forms that ecosystem takes, and the factors that support and hinder it. A qualitative case study was conducted at SD Negeri Puncu 1, a coffee-plantation school at the foot of Mount Kelud, Kediri Regency, with 50 students and eight teachers. Data were gathered through interviews, observation, and documentation, verified by source and technique triangulation, and analyzed with the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model. Four key findings emerged: a daily gate greeting ritual (“Sambut Siswa”) that creates a positive mental burden for latecomers; daily monitoring through a control card (“Member Check Tugas Harian”); open rewards at the Monday ceremony combined with educative, non-physical sanctions; and a principal’s policy requiring teachers to model discipline first. The plantation setting supports discipline through close community ties but constrains it through weather, accessibility, and plantation culture. Discipline is best understood as an ecosystem outcome built through consistent leadership routines rather than through sanctions alone

Keywords: Educational Leadership, School Ecosystem, Student Discipline, Elementary School, Role Modeling

ABSTRAK

Disiplin siswa di sekolah dasar pedesaan berskala kecil tidak hanya bergantung pada aturan, tetapi juga pada lingkungan yang dibangun oleh para pemimpin sekolah di sekitar para siswa. Penelitian ini menganalisis bagaimana kepemimpinan pendidikan membangun ekosistem sekolah yang mendukung disiplin siswa, bentuk-bentuk yang diwujudkan oleh ekosistem tersebut, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambatnya. Sebuah studi kasus kualitatif dilakukan di SD Negeri Puncu 1, sebuah sekolah di perkebunan kopi di kaki Gunung Kelud, Kabupaten Kediri, dengan 50 siswa dan delapan guru. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, diverifikasi melalui triangulasi sumber dan teknik, serta dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Terdapat empat temuan utama: ritual penyambutan harian di gerbang (“Sambut Siswa”) yang menciptakan beban psikologis positif bagi siswa yang terlambat; pemantauan harian melalui kartu kontrol (“Member Check Tugas Harian”); pemberian penghargaan terbuka pada upacara hari Senin yang dipadukan dengan sanksi edukatif non-fisik; serta kebijakan kepala sekolah yang mewajibkan guru untuk menjadi teladan disiplin terlebih dahulu. Lingkungan perkebunan mendukung disiplin melalui ikatan komunitas yang erat, namun juga membatasinya melalui cuaca, aksesibilitas, dan budaya perkebunan. Disiplin paling baik dipahami sebagai hasil ekosistem yang dibangun melalui rutinitas kepemimpinan yang konsisten, bukan hanya melalui sanksi semata

Kata kunci: Kepemimpinan Pendidikan, Ekosistem Sekolah, Disiplin Siswa, Sekolah Dasar, Teladan

PENDAHULUAN

Kedisiplinan siswa merupakan salah satu fondasi terpenting dalam pendidikan dasar karena menentukan kualitas iklim belajar sekaligus membentuk kebiasaan yang dibawa siswa ke jenjang berikutnya. Dalam kajian psikologi pendidikan, disiplin tidak lagi dipahami semata sebagai kepatuhan terhadap aturan, melainkan sebagai kapasitas regulasi diri yang tumbuh melalui interaksi antara individu, perilaku, dan lingkungannya (Adıgüzel et al., 2023). Pemahaman ini membawa konsekuensi penting:

sekolah yang ingin menumbuhkan disiplin perlu menata lingkungan, tidak cukup hanya menyusun tata tertib dan sanksi.

Cara sekolah menyikapi pelanggaran sangat dipengaruhi oleh keyakinan pemimpinnya. Ferguson et al. (2023) menunjukkan bahwa kepala sekolah yang meyakini disiplin sebagai alat untuk menyingkirkan siswa bermasalah cenderung memilih tindakan yang lebih berat, sedangkan kepala sekolah yang menekankan pencegahan lebih condong merujuk siswa pada layanan konseling. Bukti eksperimental lain menunjukkan bahwa intervensi pola pikir empatik dapat mengurangi disparitas skorsing di sekolah (Okonofua, Goyer, et al., 2022). Di sisi lain, McLaughlin et al. (2026) mengungkapkan bahwa pengambilan keputusan disiplin oleh kepala sekolah sarat ketegangan, mulai dari keterbatasan kebijakan dan sumber daya, pengelolaan relasi, hingga benturan nilai. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa kepemimpinan merupakan faktor kunci yang menentukan wajah disiplin di sekolah.

Di Indonesia, kajian kepemimpinan sekolah telah dihimpun secara sistematis (Gaol, 2023), tetapi penelitian yang mengaitkan kepala sekolah dengan kedisiplinan banyak berfokus pada disiplin guru. Kardianti dan Ain (2022), misalnya, menggambarkan kepala sekolah sebagai pemberi arahan, agen perubahan, dan pembina dalam mendisiplinkan guru sekolah dasar. Penelitian lain menempatkan kepemimpinan transformasional dan iklim organisasi sebagai prediktor budaya disiplin positif di sekolah dasar (Setyawati et al., 2026). Sementara itu, tinjauan sistematis di pendidikan dasar memosisikan kepemimpinan, iklim sekolah, dan kesejahteraan sebagai satu kerangka terpadu yang menjadi fondasi ekosistem sekolah yang kokoh (Dismawan et al., 2026).

Iklim sekolah berkaitan erat dengan kesejahteraan siswa (Obeidat, 2024) dan dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan kepala sekolah (Velarde et al., 2022; Veletić et al., 2023). Perspektif kesesuaian antara individu dan lingkungan menegaskan bahwa perbaikan sekolah perlu memperhatikan seberapa selaras lingkungan dengan kebutuhan penghuninya (Aldridge et al., 2024), sedangkan teori sistem ekologis memandang lingkungan belajar sebagai lapisan-lapisan yang saling memengaruhi (Amali et al., 2023). Dari sisi kepemimpinan, praktik yang empatik semakin mendapat perhatian dalam kajian sekolah (Manke et al., 2025).

Konteks penelitian ini bersifat khas. SD Negeri Puncu 1 berada di Kecamatan Puncu, Kabupaten Kediri, di area perkebunan kopi pada kaki Gunung Kelud. Sekolah ini hanya memiliki 50 siswa dan 8 guru, atau sekitar enam siswa untuk setiap guru. Skala yang sangat kecil memungkinkan relasi personal yang intens, tetapi lokasi perkebunan membawa tantangan tersendiri berupa kondisi cuaca, aksesibilitas, dan kultur masyarakat. Penelitian tentang kepemimpinan sekolah dasar di wilayah perdesaan Indonesia sendiri masih terbatas (Yulianti & Khairi, 2026), sehingga studi berbasis konteks seperti ini memiliki nilai penting.

Berdasarkan telaah literatur dalam artikel ini, terdapat tiga kecenderungan. Kajian internasional banyak menyoroti keputusan sanksi oleh kepala sekolah (Ferguson et al., 2023; McLaughlin et al., 2026), kajian nasional banyak menyoroti disiplin guru serta budaya dan iklim organisasi (Kardianti & Ain, 2022; Setyawati et al., 2026), dan kajian kepemimpinan perdesaan masih sedikit (Yulianti & Khairi, 2026). Belum banyak kajian yang menguraikan bagaimana seorang kepala sekolah merangkai pembiasaan, pemantauan, penghargaan dan sanksi edukatif, serta keteladanan menjadi satu ekosistem yang menopang kedisiplinan siswa di sekolah dasar perkebunan berskala sangat kecil. Celah inilah yang ingin diisi oleh penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan (1) menganalisis praktik kepemimpinan pendidikan dalam membangun ekosistem sekolah yang mendukung kedisiplinan siswa; (2) menganalisis bentuk ekosistem sekolah yang dibangun untuk mendukung kedisiplinan siswa; dan (3) menganalisis faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan pendidikan dalam membangun ekosistem tersebut. Secara praktis, hasilnya diharapkan menjadi rujukan bagi kepala sekolah dan pengambil kebijakan dalam merancang disiplin yang mendidik di sekolah dasar perdesaan.

METODE

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam bagaimana praktik kepemimpinan dan ekosistem sekolah bekerja dalam konteks nyata satu sekolah, yaitu sekolah perkebunan di kaki gunung, tempat fenomena dan konteksnya sulit dipisahkan.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di SD Negeri Puncu 1, Kecamatan Puncu, Kabupaten Kediri, Jawa Timur, pada bulan September Tahun 2026. Sekolah berada di area perkebunan kopi di bawah kaki Gunung Kelud dan memiliki 50 siswa serta 8 guru. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam pembinaan kedisiplinan, yaitu kepala sekolah, guru dan siswa yang berjumlah 8 orang. Identitas informan disamarkan dengan kode, dan peneliti memperoleh izin sekolah serta persetujuan informan sebelum data dikumpulkan.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, wawancara semi-terstruktur dengan pedoman yang mencakup praktik kepemimpinan, bentuk program pembinaan, serta faktor pendukung dan penghambat. Kedua, observasi terhadap penyambutan siswa di gerbang, penggunaan kartu kontrol harian, upacara hari Senin, dan perilaku keteladanan guru observasi dilaksanakan sebanyak 4 kali dengan durasi 3-4 jam persekali observasi. Ketiga, dokumentasi berupa kartu kontrol atau daftar periksa harian, tata tertib, catatan penghargaan dan sanksi, serta foto kegiatan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung di lapangan.

Keabsahan Data

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan kepala sekolah, guru, dan informan lain tentang praktik yang sama. Triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa kesesuaian hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumen. Rincian fokus data, sumber, dan teknik disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Triangulasi sumber dan teknik

Fokus data	Sumber data	Teknik pengumpulan
Praktik kepemimpinan dan keteladanan	Kepala sekolah dan guru	Wawancara, observasi, dokumentasi
Bentuk program: Sambut Siswa, kartu kontrol harian, penghargaan dan sanksi edukatif	Guru piket, guru kelas, Siswa	Observasi, wawancara, dokumentasi (kartu kontrol dan catatan)
Faktor pendukung dan penghambat	Kepala sekolah, guru	Wawancara, observasi lingkungan, dokumentasi

Teknik Analisis Data

Analisis data mengikuti model interaktif Miles et al. (2020) yang terdiri atas tiga alur kegiatan yang berlangsung bersamaan. Kondensasi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data lapangan, kemudian mengodekannya sesuai tiga rumusan masalah. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi, matriks, dan tabel yang memperlihatkan hubungan antarkategori. Penarikan kesimpulan dan

verifikasi dilakukan berulang selama dan setelah pengumpulan data hingga temuan konsisten dengan data dari berbagai sumber dan teknik.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian dipaparkan dan dibahas secara tematis menurut tiga rumusan masalah, dengan mengintegrasikan temuan lapangan dan teori kepemimpinan pendidikan, psikologi pendidikan, serta teori ekologis. Secara umum, kedisiplinan siswa di SDN Puncu 1 tidak dibangun oleh satu program tunggal, melainkan oleh rangkaian praktik yang saling menguatkan: pembiasaan di gerbang, pemantauan harian, sistem penghargaan dan sanksi edukatif, serta keteladanan guru. Tabel 2 merangkum empat temuan kunci beserta mekanisme yang diinterpretasikan peneliti.

Tabel 2. Ringkasan empat temuan kunci

Temuan	Wujud praktik di SDN Puncu 1	Mekanisme yang diinterpretasikan	Rujukan teoretis
Pembiasaan dan beban mental positif	“Sambut Siswa”: guru piket berbaris di gerbang setiap pagi	Rasa malu atau beban mental positif bagi siswa terlambat mendorong pengendalian diri	Adıgüzel et al. (2023); Manke et al. (2025)
Kontrol dan monitoring harian	“Member Check Tugas Harian”: kartu kontrol atau daftar periksa harian	Pengamatan diri, akuntabilitas, dan pencegahan	Adıgüzel et al. (2023); Ferguson et al. (2023)
Penghargaan dan sanksi edukatif	Reward terbuka saat upacara Senin; sanksi non-fisik yang membina	Penguatan motivasi dan koreksi yang proporsional	Lubis (2025); Ferguson et al. (2023); Okonofua, Goyer, et al. (2022)
Keteladanan	Kebijakan kepala sekolah: guru meneladkan disiplin sebelum menuntut siswa	Pemodelan perilaku dan keselarasan kata dengan Tindakan	Adıgüzel et al. (2023); Fazli et al. (2025); Kardianti & Ain (2022)

Praktik Kepemimpinan Pendidikan dalam Membangun Ekosistem Kedisiplinan

Pembiasaan “Sambut Siswa” dan beban mental positif. Setiap pagi, guru piket berbaris di gerbang untuk menyambut siswa yang datang. Praktik ini menjadikan gerbang sekolah sebagai ruang pertama pendidikan disiplin. Efek psikologis yang muncul adalah rasa malu atau beban mental positif pada siswa yang terlambat, sehingga mereka terdorong datang tepat waktu tanpa perlu diancam hukuman. Kedisiplinan yang tumbuh dari dorongan ini dipersepsikan sebagai kedisiplinan yang “alami”.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui kerangka regulasi diri yang berakar pada teori kognitif sosial, yaitu perilaku diatur melalui pengendalian diri, pengamatan diri, penilaian diri, dan reaksi diri (Adıgüzel et al., 2023). Barisan guru di gerbang membuat keterlambatan menjadi terlihat, sehingga memicu penilaian diri pada siswa. Rasa malu yang timbul adalah reaksi diri yang bersumber dari norma yang disepakati bersama, bukan dari sanksi eksternal. Inilah yang menjelaskan mengapa disiplin terasa “alami”: siswa menggerakkan dirinya sendiri, bukan digerakkan oleh ancaman.

Dari sisi kepemimpinan, praktik ini mencerminkan peran kepala sekolah sebagai pemberi arahan, agen perubahan, dan pembina (Kardianti & Ain, 2022). Tugas piket yang semula bersifat administratif diubah menjadi ritual relasional. Kehadiran guru di gerbang juga mengomunikasikan pesan bahwa sekolah

menantikan siswa, bukan sekadar mengawasi mereka. Pesan semacam ini sejalan dengan kepemimpinan empatik yang dikaji Manke et al. (2025) dan dengan pengembangan empati serta regulasi emosi yang dilaporkan dalam program kecerdasan emosional di sekolah dasar (Murillo Pulido et al., 2025). Meski demikian, rasa malu hanya produktif apabila tetap berada pada tataran dorongan moral dan tidak berubah menjadi penghinaan. Proporsionalitas perlakuan menjadi syarat agar perkembangan psikologis siswa tidak terganggu (Lubis, 2025), dan intervensi pola pikir empatik dalam menanggapi pelanggaran dilaporkan mampu mengurangi disparitas skorsing (Okonofua, Goyer, et al., 2022).

Kontrol dan monitoring harian melalui “Member Check Tugas Harian”. Sekolah menggunakan kartu kontrol atau daftar periksa harian untuk memantau tugas-tugas siswa di sekolah. Kartu ini membuat harapan sekolah tampak jelas bagi siswa dan guru, serta menyediakan umpan balik yang rutin.

Kartu kontrol berfungsi sebagai alat pengamatan diri, salah satu komponen utama regulasi diri (Adigüzel et al., 2023). Siswa tidak hanya diawasi, tetapi juga diajak mencatat dan menilai perilakunya sendiri. Praktik semacam pemantauan kemajuan berkala termasuk contoh praktik pencegahan yang dikaitkan dengan keyakinan kepala sekolah bahwa disiplin sebaiknya mencegah, bukan menyingkirkan (Ferguson et al., 2023). Dengan demikian, kartu kontrol menggeser fokus kepemimpinan dari tindakan reaktif setelah pelanggaran terjadi menjadi pembinaan sebelum pelanggaran membesar. Rasio sekitar enam siswa untuk setiap guru memungkinkan pemantauan ini dilakukan secara personal dan hampir tanpa jarak.

Sistem penghargaan dan sanksi edukatif. Penghargaan diberikan secara terbuka pada upacara hari Senin untuk memotivasi siswa, sedangkan sanksi bersifat edukatif, non-fisik, dan membina. Penelitian di sekolah dasar lain melaporkan pola yang serupa, yaitu penghargaan berupa pujian, sertifikat, dan hadiah kecil, serta sanksi berupa teguran lisan dan tugas tambahan yang perlu dijalankan secara proporsional (Lubis, 2025).

Pilihan sanksi non-fisik yang membina menunjukkan orientasi pencegahan, bukan penyingkiran, sebagaimana dibedakan oleh Ferguson et al. (2023). Orientasi ini juga selaras dengan bukti bahwa intervensi pola pikir empatik dalam menanggapi pelanggaran dapat mengurangi disparitas skorsing (Okonofua, Goyer, et al., 2022). Pemberian penghargaan di hadapan seluruh warga sekolah memiliki fungsi simbolik, yakni memperlihatkan perilaku yang dihargai sekolah sehingga norma kolektif tampak jelas. Namun, penghargaan terbuka berpotensi memicu perbandingan sosial jika selalu jatuh pada siswa yang sama. Karena itu, kriteria yang menghargai usaha dan kemajuan, bukan hanya capaian, perlu dijaga agar motivasi tetap merata. Catatan ini merupakan interpretasi peneliti yang dapat diperiksa lebih lanjut pada penelitian berikutnya.

Dalam perspektif motivasi, penghargaan dan sanksi di SDN Puncu 1 dapat dipandang sebagai penguat eksternal yang berfungsi sebagai jembatan menuju pengaturan diri. Penghargaan terbuka memberi tanda yang jelas tentang perilaku yang dihargai, sedangkan sanksi edukatif memberi kesempatan merefleksikan kesalahan. Tujuan akhirnya bukan agar siswa patuh demi hadiah atau takut hukuman, melainkan agar siswa menilai dan mengarahkan perilakunya sendiri, sebagaimana tergambar dalam fase refleksi diri pada model regulasi diri (Adigüzel et al., 2023). Tinjauan tentang program kecerdasan emosional di sekolah dasar juga menunjukkan bahwa empati, regulasi emosi, kepercayaan diri, dan motivasi dapat dikembangkan melalui program yang dirancang dengan baik (Murillo Pulido et al., 2025). Karena itu, pembinaan yang memperhatikan perasaan siswa saat menerima penghargaan maupun sanksi lebih berpeluang menumbuhkan disiplin yang bertahan.

Keteladanan sebagai kebijakan kepemimpinan. Kepala sekolah mewajibkan seluruh guru memberikan keteladanan langsung dalam kedisiplinan sebelum menuntut siswa disiplin. Kebijakan ini menempatkan guru dan kepala sekolah sebagai pihak pertama yang tunduk pada standar yang sama.

Dalam teori kognitif sosial, perilaku dipelajari melalui pengamatan terhadap model, dan keterampilan regulasi diri siswa berkembang ketika guru berperan sebagai model yang dapat ditiru (Adigüzel et al., 2023). Studi kualitatif di sekolah dasar menemukan bahwa keteladanan guru dalam ketepatan waktu, ketegasan yang konsisten, dan sikap empatik memengaruhi perilaku siswa (Fazli et al.,

2025). Sebaliknya, keterlambatan guru terbukti menjadi hambatan nyata bagi kepala sekolah yang berupaya menegakkan disiplin (Kardianti & Ain, 2022). Karena itu, kebijakan keteladanan di SDN Puncu 1 bukan pelengkap, melainkan fondasi legitimasi moral dari seluruh praktik lain. Aturan yang dituntut dari siswa menjadi kredibel karena orang dewasa di sekolah tunduk pada aturan yang sama. Pola serupa tampak pada kepala sekolah perdesaan yang dinilai kuat dalam memodelkan akuntabilitas (Yulianti & Khairi, 2026). Dengan hanya delapan guru, kebijakan ini dapat diterapkan menyeluruh sehingga siswa hampir tidak menjumpai standar ganda.

Sintesis. Praktik kepemimpinan di SDN Puncu 1 merupakan perpaduan empat unsur: pembiasaan yang memicu, pemantauan yang menjaga, penguatan yang mengarahkan, dan keteladanan yang melegitimasi. Kepala sekolah berperan sebagai perancang lingkungan yang menata situasi agar perilaku disiplin mudah muncul, sejalan dengan pandangan bahwa kepemimpinan transformasional dan iklim organisasi membentuk budaya disiplin positif (Setyawati et al., 2026; Velarde et al., 2022). Pandangan ini juga sejalan dengan pendekatan situasional yang berupaya mengubah konteks agar konsekuensi negatif perilaku berkurang (Okonofua, Harris, et al., 2022).

Orientasi kepemimpinan. Jika dicermati secara keseluruhan, praktik-praktik tersebut memperlihatkan orientasi pencegahan dan pembinaan, bukan penyingkiran. Seluruh praktik yang ditemukan berorientasi membina: sanksi bersifat non-fisik dan edukatif, dan program dirancang agar siswa tetap berada dalam komunitas sekolah sambil dibimbing memperbaiki perilakunya. Orientasi ini penting karena keyakinan kepala sekolah tentang tujuan disiplin terbukti memprediksi bentuk tindakan yang dipilih (Ferguson et al., 2023). Di sekolah yang sangat kecil, pilihan ini juga rasional secara praktis, sebab setiap siswa adalah bagian yang tidak tergantikan dari komunitas belajar. Temuan ini juga menambah nuansa pada gambaran tentang rumitnya keputusan disiplin yang dilaporkan McLaughlin et al. (2026): di SDN Puncu 1, kerumitan tersebut tampaknya dikelola dengan memindahkan energi kepemimpinan dari penanganan kasus ke perancangan rutinitas.

Bentuk Ekosistem Sekolah yang Mendukung Kedisiplinan Siswa

Dalam artikel ini, ekosistem sekolah dimaknai sebagai jaringan unsur yang saling bergantung, yakni ritual, struktur pemantauan, norma, relasi, dan konteks komunitas, yang bersama-sama membentuk lingkungan belajar. Pemaknaan ini sejalan dengan tinjauan yang memposisikan kepemimpinan, iklim, dan kesejahteraan sebagai fondasi ekosistem sekolah (Dismawan et al., 2026), serta dengan teori sistem ekologis yang melihat perkembangan anak dalam lapisan lingkungan yang saling terhubung (Amali et al., 2023). Berdasarkan data lapangan, ekosistem kedisiplinan di SDN Puncu 1 dapat dipetakan ke dalam lima lapisan yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Lapisan ekosistem kedisiplinan di SDN Puncu 1

Lapisan ekosistem	Wujud di SDN Puncu 1	Fungsi bagi kedisiplinan
Ritual dan pembiasaan	“Sambut Siswa” di gerbang setiap pagi	Menanamkan norma melalui rutinitas dan memicu penilaian diri
Struktur pemantauan	“Member Check Tugas Harian”	Memberi akuntabilitas dan umpan balik harian
Norma dan motivasi	Penghargaan terbuka saat upacara Senin; sanksi edukatif non-fisik	Menguatkan perilaku yang diharapkan dan mengoreksi secara membina
Relasi dan keteladanan	Guru dan kepala sekolah sebagai model disiplin	Menjadi sumber legitimasi moral aturan

Lapisan ekosistem	Wujud di SDN Puncu 1	Fungsi bagi kedisiplinan
Konteks dan komunitas	Perkebunan kopi kaki Gunung Kelud; keeratan hubungan komunitas	Menjadi sumber dukungan sosial sekaligus tantangan lingkungan

Kelima lapisan tersebut tidak berdiri sendiri. Ritual di gerbang memunculkan perilaku datang tepat waktu, kartu kontrol menjaga konsistensinya, penghargaan dan sanksi edukatif mengarahkannya, dan keteladanan memberi alasan moral mengapa aturan layak dipatuhi. Seluruhnya dilingkupi oleh konteks komunitas yang memberi dukungan sekaligus tantangan. Kepala sekolah berperan sebagai penghubung yang memastikan setiap lapisan bergerak searah. Peran penghubung ini penting karena iklim sekolah dan kualitas organisasi sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan kepala sekolah (Veletić et al., 2023), dan iklim yang positif berkaitan dengan kesejahteraan siswa (Obeidat, 2024).

Ekosistem yang terbentuk juga bernilai bagi terciptanya iklim sekolah yang kondusif dan inklusif. Ritual penyambutan, misalnya, tidak hanya menekan keterlambatan, tetapi juga membuka interaksi hangat antara guru dan siswa di awal hari. Iklim yang positif berkaitan dengan kesejahteraan siswa (Obeidat, 2024), dan kepemimpinan yang empatik kini menjadi perhatian dalam kajian sekolah (Manke et al., 2025). Pada sekolah dengan jumlah siswa yang kecil, setiap siswa dapat dikenali, dipantau, dan dihargai, sehingga peluang adanya siswa yang luput dari perhatian lebih kecil. Interpretasi ini perlu diverifikasi dengan data persepsi siswa.

Perspektif kesesuaian antara individu dan lingkungan membantu memahami mengapa ekosistem ini tampak bekerja. Perbaikan sekolah akan lebih bermakna ketika lingkungan selaras dengan kebutuhan penghuninya (Aldridge et al., 2024). Dalam sekolah dengan 50 siswa, praktik seperti penyambutan personal dan pemantauan harian dapat disesuaikan dengan karakter setiap anak, sesuatu yang sulit dilakukan pada sekolah berskala besar. Dari temuan ini, peneliti mengajukan proposisi konseptual bahwa ekosistem kedisiplinan yang kuat terbentuk ketika pembiasaan, pemantauan, penguatan, dan keteladanan berjalan konsisten dalam konteks komunitas yang mendukung. Proposisi ini bersifat tentatif dan perlu diuji pada sekolah lain dengan karakteristik berbeda.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kepemimpinan Pendidikan

Faktor pendukung. Pertama, keteladanan kepala sekolah dan komitmen guru yang diwujudkan dalam kebijakan satu standar bagi seluruh orang dewasa di sekolah. Kedua, skala sekolah yang kecil, dengan sekitar enam siswa untuk setiap guru, yang memungkinkan pengenalan personal dan pemantauan yang dekat. Ketiga, keeratan hubungan komunitas di lingkungan perkebunan kopi. Kedekatan ini menjadi modal sosial yang meneguhkan pesan sekolah. Karakteristik sekolah perdesaan memang ditandai oleh komunitas yang lebih kecil, ketergantungan yang lebih besar pada kepemimpinan kepala sekolah, dan harapan ganda dari masyarakat setempat (Yulianti & Khairi, 2026). Keempat, konsistensi program yang berjalan setiap hari sehingga disiplin menjadi bagian dari rutinitas sekolah.

Faktor penghambat. Konteks geografis perkebunan kopi di kaki Gunung Kelud juga memunculkan tantangan, yaitu kondisi cuaca, aksesibilitas, dan kultur masyarakat perkebunan. Kondisi cuaca dan akses menuju sekolah dapat memengaruhi ketepatan waktu kedatangan siswa, sedangkan kultur masyarakat perkebunan membentuk pola aktivitas dan kebiasaan yang tidak selalu selaras dengan jadwal sekolah. Tantangan ini senada dengan temuan bahwa keputusan disiplin kepala sekolah kerap berhadapan dengan keterbatasan sumber daya, pengelolaan relasi, dan benturan nilai (McLaughlin et al., 2026).

Hambatan kontekstual tersebut membawa implikasi bagi praktik “Sambut Siswa”. Keterlambatan yang disebabkan cuaca atau akses berbeda secara moral dari keterlambatan yang disebabkan kelalaian. Apabila beban mental positif diperlakukan sama pada kedua kasus, praktik yang semestinya mendidik berisiko terasa tidak adil. Pola pikir empatik, yakni berupaya memahami alasan di balik perilaku sebelum bereaksi, menjadi penting di sini (Okonofua, Goyer, et al., 2022; Manke et al., 2025). Dengan demikian, ekosistem kedisiplinan di sekolah perkebunan perlu peka terhadap konteks, misalnya dengan membedakan

alasan keterlambatan dalam pencatatan dan dalam pemberian pembinaan. Implikasi ini merupakan interpretasi peneliti dan perlu dikonfirmasi pada data lapangan.

Kepemimpinan di sekolah perdesaan menuntut kepala sekolah menjadi figur yang dekat dengan komunitas sekaligus penjaga standar sekolah. Ketergantungan yang besar pada kepala sekolah di sekolah perdesaan (Yulianti & Khairi, 2026) berarti keberlanjutan ekosistem kedisiplinan sangat bergantung pada konsistensi satu figur dan tim kecilnya. Risiko ini perlu dikelola, misalnya dengan mendokumentasikan praktik menjadi prosedur sekolah dan melibatkan seluruh guru dalam evaluasi berkala agar ekosistem tidak melemah ketika kepemimpinan berganti. Peluang memperkuat peran komunitas, seperti melibatkan orang tua dan tokoh masyarakat dalam menyepakati jadwal dan norma, sejalan dengan pandangan bahwa lingkungan belajar adalah sistem berlapis yang saling memengaruhi (Amali et al., 2023). Catatan ini bersifat analitis dan menjadi arah pengembangan, bukan temuan lapangan.

Implikasi teoretis. Temuan ini memberi tiga catatan bagi kajian kepemimpinan dan disiplin. Pertama, disiplin siswa dapat dibaca sebagai hasil rancangan lingkungan oleh pemimpin, tidak hanya hasil penegakan aturan, sehingga menautkan literatur disiplin dengan literatur iklim dan ekosistem sekolah (Dismawan et al., 2026; Ferguson et al., 2023). Kedua, mekanisme regulasi diri dalam teori kognitif sosial dapat dioperasionalkan pada tingkat kebijakan sekolah melalui ritual, kartu kontrol, dan keteladanan (Adigüzel et al., 2023). Ketiga, konteks geografis perlu diperlakukan sebagai bagian dari ekosistem, bukan sekadar latar, karena ia menjadi sumber dukungan sekaligus hambatan (Yulianti & Khairi, 2026).

Keterbatasan penelitian. Penelitian ini dilakukan pada satu sekolah sehingga temuannya bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik. Keteralihan temuan bergantung pada kemiripan karakteristik sekolah lain dengan SDN Puncu 1. Selain itu, dampak jangka panjang praktik pembinaan terhadap perkembangan psikologis siswa belum diteliti.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan tiga hal. Pertama, kepemimpinan pendidikan di SDN Puncu 1 membangun ekosistem kedisiplinan melalui empat praktik yang saling menguatkan: pembiasaan “Sambut Siswa” yang menimbulkan beban mental positif, pemantauan harian melalui “Member Check Tugas Harian”, sistem penghargaan terbuka dan sanksi edukatif non-fisik, serta kebijakan keteladanan guru. Kedua, ekosistem yang terbentuk berlapis, mencakup ritual dan pembiasaan, struktur pemantauan, norma dan motivasi, relasi dan keteladanan, serta konteks komunitas, dengan kepala sekolah sebagai penghubung antarlapisan. Ketiga, faktor pendukung meliputi keteladanan, skala sekolah yang kecil, keeratn komunitas, dan konsistensi program, sedangkan faktor penghambat meliputi cuaca, aksesibilitas, dan kultur masyarakat perkebunan.

Secara praktis, kepala sekolah di sekolah dasar perdesaan dapat meniru logika ekosistem ini: memulai disiplin dari rutinitas yang bernilai relasional, memantau secara preventif, memberi penguatan dan sanksi yang mendidik, serta memastikan seluruh orang dewasa sekolah menjadi model terlebih dahulu. Praktik pembinaan perlu peka terhadap kondisi cuaca dan akses agar beban mental positif tidak berubah menjadi ketidakadilan. Bagi pengambil kebijakan, pelatihan kepala sekolah perdesaan sebaiknya memasukkan kemampuan merancang lingkungan yang mendukung disiplin, bukan hanya menegakkan aturan.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain multi-situs untuk membandingkan ekosistem kedisiplinan pada sekolah perdesaan dengan karakteristik berbeda, melibatkan perspektif siswa dan orang tua secara lebih mendalam, serta menelaah secara longitudinal dampak rasa malu positif dan penghargaan terbuka terhadap kesejahteraan psikologis siswa. Proposisi tentang ekosistem berlapis juga perlu diuji lebih lanjut pada konteks lain.

REFERENCES

- Adıgüzel, T., Aşık, G., Bulut, M. A., Kaya, M. H., & Özel, S. (2023). Teaching self-regulation through role modeling in K-12. *Frontiers in Education*, 8, Article 1105466. <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1105466>
- Aldridge, J. M., Blackstock, M. J., & McLure, F. I. (2024). School climate: Using a person–environment fit perspective to inform school improvement. *Learning Environments Research*, 27, 411–430. <https://doi.org/10.1007/s10984-023-09490-w>
- Amali, N. A. K., Ridzuan, M. U. M., Rahmat, N. H., Seng, H. Z., & Mustafa, N. C. (2023). Exploring learning environment through Bronfenbrenner’s ecological systems theory. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 12(2), 134–151. <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v12-i2/16516>
- Dismawan, M. F., Yulistia, A., Putra, S. D., & Handoko, H. (2026). Thriving school climate and growth mindset leadership for sustainable well-being in elementary education. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 10(1), 169–179. <https://doi.org/10.21831/jk.v10i1.91417>
- Fazli, M., Nirwana, H., & Neviyarni, N. (2025). Membangun disiplin siswa melalui keteladanan dan pembelajaran sosial: Pendekatan teori sosial kognitif di sekolah. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(12). <https://doi.org/10.5281/zenodo.15642552>
- Ferguson, Z. E., Jarvis, S. N., Antonoplis, S., & Okonofua, J. A. (2023). Principal beliefs predict responses to individual students’ misbehavior. *Educational Researcher*, 52(5), 315–319. <https://doi.org/10.3102/0013189X231158389>
- Gaol, N. T. L. (2023). School leadership in Indonesia: A systematic literature review. *Educational Management Administration & Leadership*, 51(4), 831–848. <https://doi.org/10.1177/17411432211010811>
- Kardianti, A., & Ain, S. Q. (2022). The role of the principal as a leader in disciplining elementary school teacher. *International Journal of Elementary Education*, 6(3), 455–461. <https://doi.org/10.23887/ijee.v6i3.53533>
- Lubis, H. B. (2025). Implementation of rewards and punishments for students at SP1 Sibagindar State Elementary School, Islamic religious education subject, Pagindar District, Pakpak Bharat Regency. *Tazkiyyah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 20–30. <https://doi.org/10.46576/tjie.v1i1.5960>
- Manke, S. N., Pietsch, M., & Freund, P. A. (2025). The role of empathy and empathic leadership practices in schools: A scoping review. *Educational Review*, 1–31. <https://doi.org/10.1080/00131911.2025.2510969>
- McLaughlin, A., Walls, J. H., & Kruse, S. (2026). Principal discipline decision-making: Choices and challenges. *Educational Management Administration & Leadership*, 54(4), 1389–1407. <https://doi.org/10.1177/17411432251330958>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*

(4th ed.). SAGE Publications.

- Murillo Pulido, J. L., Amar Cantos, F. E., Aguilar Herrero, M. D., Rodríguez Cano, A., & Armada Crespo, J. M. (2025). Emotional intelligence in physical education in primary education: A systematic review. *Healthcare*, 13(23), 3166. <https://doi.org/10.3390/healthcare13233166>
- Obeidat, M. S. (2024). Students' well-being and school climate: A bibliometric analysis. *Review of Education*, 12, Article e3486. <https://doi.org/10.1002/rev3.3486>
- Okonofua, J. A., Goyer, J. P., Lindsay, C. A., Haugabrook, J., & Walton, G. M. (2022). A scalable empathic-mindset intervention reduces group disparities in school suspensions. *Science Advances*, 8(12), Article eabj0691. <https://doi.org/10.1126/sciadv.abj0691>
- Okonofua, J. A., Harris, L. T., & Walton, G. M. (2022). Sideline bias: A situationist approach to reduce the consequences of bias in real-world contexts. *Current Directions in Psychological Science*, 31(5), 395–404. <https://doi.org/10.1177/09637214221102422>
- Setyawati, R., Supandi, S., & Nurkolis, N. (2026). Transformational leadership and organizational climate as predictors of positive discipline culture in Indonesian elementary schools. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 5(1), 2078–2088. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v5i1.3319>
- Velarde, J. M., Ghani, M. F., Adams, D., & Cheah, J.-H. (2022). Towards a healthy school climate: The mediating effect of transformational leadership on cultural intelligence and organisational health. *Educational Management Administration & Leadership*, 50(1), 163–184. <https://doi.org/10.1177/1741143220937311>
- Veletić, J., Price, H. E., & Olsen, R. V. (2023). Teachers' and principals' perceptions of school climate: The role of principals' leadership style in organizational quality. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 35, 525–555. <https://doi.org/10.1007/s11092-023-09413-6>
- Yulianti, F., & Khairi, A. (2026). Leadership in action: Exploring teacher perceptions of elementary school principals in rural contexts. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 10(4), 645–655. <https://doi.org/10.33578/pjr.v10i4.303>